

## PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DAN SEKS BEBAS DI KALANGAN REMAJA MILLENNIAL

Theresia Anita Pramesti<sup>1</sup>, Ni Wayan Trisnadewi<sup>2</sup>, Sri Idayani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Keperawatan - STIKes Wira Medika Bali

email <sup>1</sup>: loly.frutcy@gmail.com

email <sup>2</sup>: trisnawika09@gmail.com

email <sup>3</sup>: iid\_wika@yahoo.com

### ABSTRACT

*Adolescence is called a period of change, including changes in attitude, and physical changes. One of the characteristics of the adolescent nature, among others, is the desire to try everything (high curiosity). This makes adolescents tend to want to try everything including narcotics abuse, psychotropic drugs, and free sex. Many things can affect in adolescent's behavior, including the influence of peers, exposure to pornographic media, adolescents knowledge, and also the role of parents. This activity aimed to increase adolescent knowledge about the prevention of drug abuse and free sex. Pretest results showed that 111 (74%) respondents had sufficient knowledge, and posttest showed that 78 (52%) respondents had good knowledge. Data analysis used the Wilcoxon test and results obtained  $p$ -value = 0.008 ( $p < \alpha = 0.05$ ) which means that indicated an effect of health education on the level of knowledge about the prevention of drug abuse and free sex in adolescents.*

**Keywords : Drug abuse, Free sex, Adolescent**

### 1. PENDAHULUAN

Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) tahap perkembangan remaja saat mereka menempuh pembelajaran di sekolah tingkat menengah, yaitu direntang umur 11-16 tahun (*early adolescence* dan *middle adolescence*), cenderung mengarah pada besarnya keingintahuan tentang segala hal. Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan- perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk

mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

Pada tahap ini remaja juga sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "narcistic", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

Menurut Ali (2011), salah karakteristik perkembangan sifat remaja antara lain adalah adanya keinginan mencoba segala sesuatu. Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), hal tersebut

menyebabkan remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya. Hal tersebut juga merupakan salah satu sebab timbulnya beberapa masalah di kalangan remaja, salah satunya terkait tentang penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan obat-obat terlarang lainnya, termasuk juga perilaku seks bebas.

Maraknya narkotika dan obat-obatan terlarang, ditambah dengan mudahnya akses terhadap pornografi telah banyak mempengaruhi mental dan sekaligus pendidikan bagi para pelajar saat ini. Masa depan bangsa yang besar ini bergantung sepenuhnya pada upaya pembebasan kaum muda dari bahaya narkotika dan perilaku seks bebas. Di kota-kota besar di Indonesia, penyebaran narkotika pada kalangan remaja sudah tidak terkendali lagi. Bandar-bandar narkotika bahkan sudah berani masuk ke lingkungan sekolah. Jelas saja hal tersebut membuat banyak orang tua merasa resah dan khawatir atas perkembangan serta pertumbuhan anaknya diluar sana.

Narkotika (narkotika dan Obat/Bahan Berbahaya), disebut juga NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lain) adalah obat bahan atau zat bukan makanan yang jika diminum, diisap, dihirup, ditelan, atau disuntikan, berpengaruh pada kerja otak yang bila masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak (susunan saraf pusat), sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA tersebut. Mencermati perkembangan peredaran dan penyalahgunaan narkotika akhir-akhir ini, telah mencapai situasi yang mengkhawatirkan, sehingga menjadi persoalan kenegaraan yang mendesak. Remaja merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkotika karena selain memiliki sifat dinamis, energik, selalu ingin mencoba. Mereka juga mudah tergoda dan putus asa

sehingga mudah jatuh pada masalah penyalahgunaan narkotika.

Pergaulan bebas di kalangan remaja sudah bukan hal yang asing di kalangan masyarakat kita saat ini. Bahkan seks bebas sudah dianggap bagian dari ritual kehidupan masyarakat kita, terutama di kalangan generasi muda. Istilah tabu dan dosa seolah-olah sudah tidak ada lagi. Hal ini masih ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan masyarakat kita tentang seks yang menyebabkan para pelaku seks bebas semakin tidak terkendali. Fenomena seperti tersebut di atas tentunya sangat memprihatinkan dan membutuhkan perhatian yang serius bukan hanya dari pemerintah tapi juga dari masyarakat secara umum. Kebebasan media dalam mengekspos tayangan-tayangan khusus dewasa akhir-akhir ini ikut berperan serta menjadi pemicu maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja. Pergaulan bebas menjadi kambing hitam bagi tingginya angka kehamilan remaja. Gaya hidup remaja kota terutama sangat rentan terhadap pergaulan bebas ini. Menurut seorang ahli, ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks di kalangan remaja, yaitu kehamilan dan penyakit menular seksual.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ada permasalahan penyalahgunaan narkotika dan perilaku seks bebas pada remaja semakin meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pada remaja yaitu kemampuan berpikir yang terkait dengan proses penalaran dalam mengambil suatu keputusan. Atas dasar permasalahan tersebut, maka perlu melakukan upaya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan tentang bahayanya penyalahgunaan narkotika dan pergaulan seks bebas di kalangan remaja millennial.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai

kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Perilaku adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Pratiwi, 2012). Perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan reaksi seseorang yang langsung terlihat atau tidak terlihat. Timbulnya reaksi perilaku akibat interelasi stimulus internal dan eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif dan motorik (Ardiani, 2014). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2011). Dalam penelitian Dewi (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Remaja dengan pengaruh teman sebaya memiliki kecenderungan berperilaku seksual beresiko sebanyak 1,73 kali daripada remaja tanpa pengaruh teman sebaya. Hal ini menunjukkan semakin besar pengaruh teman sebaya maka remaja semakin memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Menurut Atum (2006) berdasarkan hasil riset, jaringan peredaran narkoba memiliki sistem yang sangat rapi, dan sulit diberantas, sebagai contoh sebagai target utama pengedaran narkoba di sekolah biasanya adalah remaja atau siswa/i yang pintar, pandai bergaul, dan disenangi teman-temannya, tempat transaksi yang biasa digunakan adalah warung-warung kecil disekitar sekolah,

tempat parkir, dan lain-lain. Oleh karena itu peredaran narkoba disekolah harus diberantas salah satunya dengan cara memberikan pendidikan tentang pemahaman bahaya narkoba pada siswa/i atau dengan cara melakukan pencegahan penyalahgunaan narkoba disekolah seperti melaksanakan penyuluhan bagi siswa/i di sekolah dengan memberikan pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba atau dengan melaksanakan seminar dan Workshop penanggulangan permasalahan narkoba berbasis sekolah.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2011). Hipotesis dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas.

### 3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kerjasama yang dilakukan antara institusi STIKes Wira Medika Bali, sebagai sarana dalam mengembangkan jejaring untuk kerjasama dan promosi, dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Denpasar, organisasi Kita Sayang Remaja (KISARA) dan SMPN 10 Denpasar dalam rangka upaya pencegahan bahaya yang dapat timbul akibat penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas. Populasi pada kegiatan ini adalah siswa kelas VIII SMPN 10 Denpasar sejumlah 150 orang siswa. Metode yang digunakan menyesuaikan dengan tujuan, materi serta sasaran. Metode yang dipilih adalah ceramah.

Metode ceramah dilakukan pada saat pemberian materi tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja millennial di SMPN 10 Denpasar, sedangkan media yang digunakan adalah menggunakan LCD dan screen sehingga materi yang diberikan tidak hanya berupa tulisan akan tetapi menggunakan pemutaran film

pendek. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. *Pretest*  
 Pada hari Rabu, 17 Juli 2019 diadakan *pretest* pada responden dengan memberikan kuesioner tentang penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas. Jawaban kemudian dimasukkan dalam master tabel dan dikategorikan berdasarkan tingkat pengetahuan.
2. Pendidikan/Penyuluhan Kesehatan  
 Pada hari Kamis, 18 Juli 2019 Tim Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari dosen, mahasiswa keperawatan, BNN dan KISARA melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan. Materi penyuluhan pada hari pertama meliputi tentang anatomi-fisiologi organ reproduksi pada pria dan wanita, proses pertumbuhan dan perkembangan dan psikologi perkembangan pada masa remaja. Pemberian materi dilakukan oleh staf dosen STIKes Wira Medika Bali yang merupakan tim inti dari kegiatan pengabdian masyarakat. Materi penyuluhan kedua meliputi masalah kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan perilaku seks bebas yang diberikan oleh tim dari organisasi KISARA Denpasar, dan materi terakhir tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba diberikan oleh pihak BNN Denpasar.
3. Masa Tenang  
 Setelah penyuluhan selesai, dilakukan fase pengendapan pengetahuan (masa tenang) selama 3 hari, yaitu hari Jumat – Minggu, 19 – 21 Juli 2019.
4. *Posttest*  
 Pada hari Senin, 22 Juli 2019 siswa diberikan kuesioner kembali (post test) untuk mengevaluasi hasil kegiatan dan mengetahui tingkat pengetahuan dari siswa setelah diberikan materi tentang pencegahan narkoba dan perilaku seks bebas.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil Kegiatan

1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Prosentase
Perempuan	87	58 %
Laki-Laki	63	42 %
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100 %</b>

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, diperoleh bahwa 58%% responden dengan jenis kelamin perempuan.

2. Tingkat Pengetahuan Sebelum diberikan Penyuluhan Tentang Narkoba

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan Seks Bebas Sebelum diberikan Penyuluhan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan	N	Prosentase
Baik	22	14,67 %
Cukup	111	74 %
Kurang	17	11,33 %
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100 %</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa 74% tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan kesehatan berada pada kategori cukup.

3. Tingkat Pengetahuan Setelah diberikan Penyuluhan Tentang Narkoba

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dan Seks Bebas Setelah diberikan Penyuluhan Kesehatan

Tingkat Pengetahuan	N	Prosentase
Baik	78	52 %
Cukup	66	44 %
Kurang	6	4 %
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100 %</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa 52% tingkat pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan kesehatan berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon didapatkan  $p\text{-value} = 0,008 < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Narkoba sebelum dan setelah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan pada siswa SMPN 10 Denpasar.

#### b. Pembahasan

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan 74% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, sedangkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan menunjukkan bahwa 52% responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon didapatkan  $p\text{-value} = 0,008 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Narkoba sebelum dan setelah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martitah dan Hidayat (2014) tentang Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba & Sex Bebas Di Kalangan Remaja Melalui Pembinaan Hukum Dan Penyuluhan Pendidikan Kesehatan Siswa Mts Sa Al-Mina Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, dimana skor hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perbedaan

pemahaman siswa peserta penyuluhan ini sebelum (*pre-test*) sebesar 4,13 dan sesudah (*post-test*) penyuluhan sebesar 4,94. Hal ini berarti kegiatan penyuluhan yang dilakukan efektif dalam memberikan pemahaman kepada peserta tentang bahaya dan cara penanggulangan penyalahgunaan Narkoba dan pencegahan seks bebas.

Pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan di dalam bidang kesehatan. Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2010). Peningkatan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan merupakan salah satu bentuk kegiatan promotif dan preventif dalam meningkatkan status kesehatan masyarakat salah satunya adalah golongan usia remaja. Peningkatan kegiatan yang bersifat promotif dan preventif merupakan salah satu tugas utama perawat dan tenaga kesehatan lainnya dalam membantu program pemerintah yang baru dicanangkan tahun ini yaitu Program Gerakan Masyarakat (Germas) Masyarakat Hidup Sehat.

Pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan di dalam bidang kesehatan Pendidikan kesehatan tentang bahaya Narkoba dan Cara Pencegahannya sangat diperlukan untuk masyarakat saat ini, khususnya golongan remaja karena sampai saat ini penyalahgunaan narkoba terbanyak dalam rentang umur remaja dan dewasa awal.. Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga. Perlu diperhatikan bahwa melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang (repetitif) selain itu juga

perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak/remaja, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (reinforcement) apa yang telah diketahui agar benar-benar menjadi bagian dari pengetahuannya. Pendidikan kesehatan yang diintegrasikan dalam program pendidikan di sekolah merupakan langkah tepat dalam menanamkan pendidikan seksual pada anak dan remaja, serta merupakan langkah promotif dan preventif dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku seksual yang tidak tepat dan penyebaran penyakit menular seksual pada golongan remaja.

## 5. KESIMPULAN

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan kesehatan 74% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, sedangkan setelah diberikan penyuluhan kesehatan menunjukkan bahwa 52% responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon didapatkan  $p\text{-value} = 0,008 < 0,05$  yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang Narkoba sebelum dan setelah diberikan intervensi penyuluhan kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan sesuai dengan rencana. Secara umum, antusias dan peran serta dari pihak sekolah dan siswa/sasaran untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan terutama tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas sangat tinggi.

## 6. REFERENSI

1. Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

2. Ardiani, R. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong Sragen.
3. Atum. 2006. Mencegah Terjerumus Narkoba. Tangerang: Visi Media.
4. Hurlock, Elizabeth B. 2011. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
5. Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
6. Pratiwi, Ratih. 2012. Upaya Pencegahan Perilaku Pergaulan Bebas Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Tentang Bahaya Narkoba Melalui Tayangan Film Edukatif. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling: IKIP Veteran Semarang.
7. Sarwono, S. W. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
8. Martitah, & Hidayat, A. (2014). Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba & Sex Bebas Di Kalangan Remaja Melalui Pembinaan Hukum Dan Penyuluhan Pendidikan Kesehatan Siswa Mts Sa Al-Mina Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. ABDIMAS, 92-96.
9. Sugiyono, P. D. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
10. Dewi, Ari Pristiana. (2012). Hubungan Karakteristik Remaja,

Peran Teman Sebaya dan  
Paparan Pornografi dengan  
Perilaku Seksual Remaja. Tesis

S2 Fakultas Keperawatan,  
Universitas Indonesia.